BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan usaha yang semakin kompetitif, menuntut para pelaku usaha agar mampu berkompetisi dengan pelaku usaha lainya. Persaingan ini tidak hanya terjadi diantara para pelaku usaha dengan skala besar, namun pelaku usaha mikro juga dituntut agar dapat bersaing dengan pelaku usaha lainya karena dianggap cukup representatif dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Berbeda dengan usaha makro yang memiliki kelebihan dalam penguasaan permodalan, teknologi dan sumberdaya manusia, usaha mikro selalu dihadapkan dengan permasalahan baik masalah intern dan masalah ekstern.

Permasalahan yang termasuk dalam kategori intern antara lain rendahnya profesionalisme tenaga pengelola usaha mikro, keterbatasan permodalan dan kurangnya akses terhadap perbankan dan pasar, serta kemampuan penguasaan teknologi yang kurang memadai. Sedangkan yang termasuk dalam kategori ekstern antara lain adalah iklim usaha yang kurang menguntungkan bagi pengembangan usaha mikro, kurangnya dukungan fasilitas yang memadai, dan masih kurangnya pembinaan dalam bidang manajemen maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kalau dicermati, inti permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro antara lain bersumber pada kondisi kualitas sumber daya manusia yang berada pada usaha mikro yang masih rendah, keterbatasan penguasaan teknologi

dan keterbataasan permodalan.[1] Pelaku usaha tentunya membutuhkaan suatu manajemen strategi. Strategi untuk selalu dapat berkompetisi adalah dengan cara memperkuat kapasitas organisasi dan sumber daya manusia yang dimiliki. Strategi yang digunakan oleh setiap pelaku usaha tentunya berbeda satu sama lain. Strategi adalah pilihan tentang apa yang ingin dicapai oleh organisasi di masa depan (arah) dan bagaimana cara mencapai keadaaan yang diinginkan tersebut.[2] Strategi ini diperlukan untuk melaksanakan program agar selalu berdaya guna untuk mencapai tujuan perusahaan dan tentunya untuk mencapai produktivitas setinggi tingginya sehingga perusahaan tersebut dapat bertahan dalam persaingan. Salah satu strategi yang strategis untuk digunakan oleh para pelaku usaha mikro adalah melalui konsep pengembangan usaha mikro melalui teknologi yang efisien dan lebih murah.

Menurut Pasal 6 UU No 20 Tahun 2008 tentang UMKM dijelaskan bahwa Usaha Mikro adalah unit usaha yang memiliki nilai aset paling banyak Rp50 juta, atau dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp300 juta, atau dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp300 juta.[3] Dalam berbagai teori ekonomi, diyakini bahwa pertumbuhan ekonomi adalah senjata ampuh untuk meningkatkan lapangan pekerjaan.

Salah satu cara untuk meningkatkan lapangan pekerjaan adalah mengembangkan usaha mikro dan kecil, yang mana merupakan kegiatan padat

---

[1] Mohammad Jafar Hafsah, *Kemitraan Usaha : Konsepsi dan Strategi*, (Jakarta : PT. Pustaka Sinar Harapan, 2000), hal. 39

[2] Tedjo Tripomo, dan Udan, *Manajemen Strategi*, (Bandung : Rekayasan Sains Bandung, 2005), hal. 18

[3] Bank Indonesia, *Usaha Mikro Islami*, (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2016), hal. 4

karya (*labor intensive*) dan menyediakan lebih banyak pekerjaan sesuai dengan besarnya modal yang diinvestasikan di usaha-usaha mikro dan kecil tersebut. Pendirian usaha-usaha mikro dan kecil juga akan meningkatkan pendapatan rakyat dan urbanisasi. Kemampuan usaha-usaha mikro dan kecil menciptakan peluang-peluang bekerja dengan biaya rendah sangat cocok dengan karakteristik negara-negara berkembang yang selalu bermasalah dengan tingginya pertumbuhan penduduk pertahun.

Proses produksi yang efektif dan efisien, dengan mempertimbangkan distribusi yang adil serta dapat memberikan nilai tambah terhadap usaha mikro itu sendiri, akan mampu memberikan keutungan yang lebih besar daripada sebelumnya.

Untuk meningkatkan tingkat persaingan, maka haruslah dikembangkan berbagai keunggulan komparatif dan kompetitif dari suatu usaha dengan menggunakan gaya kepemimpinan dan manajemen yang baik. Transparansi dan akuntabilitas merupakan hal yang tak terelakkan lagi dalam berbisnis, di mana kepercayaan (*trust*) merupakan kunci penting berbisnis di era digital saat ini. Sumber pendanaan akan mudah diakses selama pengelolaan dilakukan dengan *good governance*. Usaha mikro sangat diharapkan menjadi solusi untuk pengentasan kemiskinan di kantong-kantong kemiskinan. Banyak sekali aspek yang berputar-putar tanpa jalan keluar (*vicious circle of poverty*) dalam mengatasi kemiskinan ini. Dengan mengidentifikasi secara personal, masalah kemiskinan

orang-orang miskin ini diharapkan mulai terbuka kesadaran untuk membantu mereka keluar dari kemiskinan.[4]

Pengembangan usaha mikro bukanlah pekerjaan yang mudah yang hanya dilakukan oleh satu lembaga. Usaha mikro membutuhkan peranan fungsi atau lembaga pemerintahan lainnya. Peranan pemerintah pusat dan daerah juga penting bagi usaha mikro, khususnya dalam mendukung kemudahan permodalan, pelatihan, dan pemasaran. Program – program demikian amat dirasakan manfaatnya bagi pelaku usaha, tetapi yang paling utama dibutuhkan adalah dukungan akses pemasaran. Sebelum disahkannya UU No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah, kurang diberdayakan dengan baik oleh pemerintah. Adanya UU No. 20 Tahun 2008, diharapkan bisa menjadi landasan atau legal standing bagi pemerintah dan stockholder yang terkait UMKM khususnya usaha mikro untuk mau tidak mau mempunyai obligation kewajiban untuk memberdayakan dan melaksanakan kewajiban yang ada di UU ini.[5]

Salah satu pengembangan usaha mikro adalah usaha pembibitan ayam melalui penggunaan mesin tetas modern. Salah satu usaha pembibitan ayam menggunakan mesin tetas adalah di Kecamatan Karangrejo. Mesin tetas ini merupakan *home made* asli dari warga sekitar Kecamatan Karangrejo yang mana mampu bersaing dengan perusahaan yang bisa menciptakan sendiri teknologi mesin tetas yang modern. Faktor – faktor pembuatan mesin tetas ini adalah salah satunya untuk mengembangkan usaha mikro, yang kedua untuk mempermudah pencarian bibit ayam.

---

[4] *Ibid.*, hal. 17

Faktor yang ketiga yaitu meminimalisir pengeluaran modal untuk usaha tetas ayam karena mesinnya *home made* dan lebih murah. Pembuatan mesin tetas ini juga tidak luput dari kerjasama banyak kalangan mulai dari pengusaha bengkel tralis yang ada di wilayah Kecamatan Karangrejo karena yang membuatkan rak besinya, pengepul telur ayam, pembuat mesin tetasnya serta masyarakat yang membeli mesin tetas ini untuk usaha penetasan ayam di rumahnya. Sehingga dengan adanya mesin tetas ini mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar Kecamatan Karangrejo karena mampu mengurangi tingkat pengangguran.

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur bahwa tingkat populasi peternakan ayam di Kabupaten Tulungagung per tahunnya bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1

Perkembangan Populasi Peternakan Ayam di Kabupaten Tulungagung

Tahun 2013 - 2017

No	Jenis Ternak	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	Ayam Buras	3. 755.031	3.824.870	3.885.591	3.189.018	3.711.079
2	Ayam Petelur	3.732.846	3.700.730	4.011.274	4.050.300	4.086.300
3	Ayam Pedaging	2. 821.688	2.713.815	2.886.400	2.870.359	4.818.398

Sumber: *http://disnak.jatimprov.go.id*, Tahun 2013 - 2017

Berdasarkan uraian tabel di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Tulungagung memiliki banyak produksi peternakan ayam dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Untuk itu potensi peternakan ayam di Kabupaten

Tulungagung sungguh disambut baik oleh warganya utamanya warga Kecamatan Karangrejo.

Sedangkan data untuk jumlah produksi telur ayam di Kabupaten Tulungagung adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Produksi Telur Ayam di Kabupaten Tulungagung Tahun 2013 - 2017

No	Produksi Telur	2013 (Kg)	2014 (Kg)	2015 (Kg)	2016 (Kg)	2017 (Kg)
1	Ayam Petelur	25.181.807	26.237.806	40.674.318	41.070.042	41.435.082

Sumber: *http://disnak.jatimprov.go.id*, Tahun 2013 - 2017

Ternyata setiap tahunnya produksi telur ayam juga meningkat tetapi pada kenyataannya stabilitas harga telur ayam tidak stabil. Berikut data harga telur per kg:

Tabel 1.3

Harga Telur di Kabupaten Tulungagung Tahun 2016 – 2018

No	Jenis Ternak	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)
1	Telur Ayam Ras	18. 244	19. 238	20. 229

Sumber: *http://disnak.jatimprov.go.id*, Tahun 2013 - 2017

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Jawa Timur bahwa terdapat peta potensial untuk peternakan ayam yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. 1

Peta Potensial Untuk Peternakan Ayam di Provinsi Jawa Timur

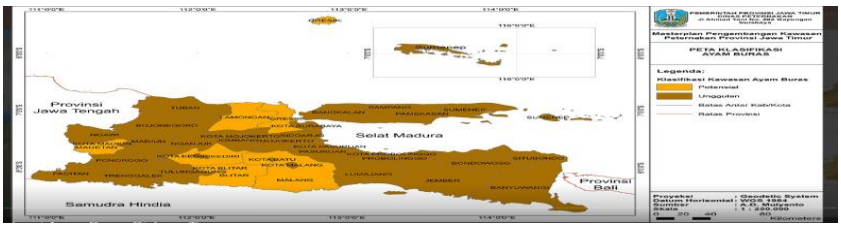

Sumber: *http://disnak.jatimprov.go.id*, Tahun 2017

Jika dilihat dari peta potensi peternakan ayam maka Kabupaten Tulungagung merupakan kabupaten yang peternakan ayamnya menjadi unggulan dan potensial. Sehingga peternakan ayam di Tulungagung juga dapat bersaing dengan daerah – daerah lainnya yang berpotensi banyak peternakan ayamnya.

Adanya usaha pembibitan ayam melalui alat mesin tetas telur maka perekonomian masyarakat semakin meningkat karena di era semakin berkembangnya zaman di era globalisasi ini, maka masyarakat Tulungagung juga berdaya saing di sektor usaha mikro dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi masyarakat yang meningkat maka tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Tulungagung juga semakin meningkat. Pemerintah juga nantinya akan terbantu akibat dari pertumbuhan ekonomi masyarakat, yang mana pengeluaran pemerintah tidak banyak terkait menyejahterakan masyarakat, karena masyarakat sudah mengembangkan usaha mikro dalam pembibitan ayam.

Meskipun mesin tetas ini buatan sendiri atau *home made* tetapi manfaatnya sungguh luar biasa jika dimanfaatkan dengan benar dan didukung oleh Pemerintahan Kabupaten Tulungagung. Sehingga mesin ini bisa menghasilkan ayam – ayam berkualitas dan bisa menstabilkan produksi bibit ayam. Semakin banyaknya peternak yang ada di wilayah Karangrejo dan sekitarnya maka untuk mendapatkan pembibitan ayam juga sangat sulit, untuk itu dengan adanya mesin tetas dalam pembibitan ayam maka bisa meminimalisir kesulitan mendapatkan bibit ayam. Usaha mikro perbibitan ayam melalui mesin tetas ini merupakan hasil perakitan mesin yang dibuat oleh masyarakat yang ada

di Kecamatan Karangrejo, meskipun bahan dan alatnya membeli dari toko. Namun hal ini bisa meminimalisir pengeluaran biaya yang banyak. Salah satu masyarakat tetsebut mampu mengoptimalkan potensi dalam dirinya untuk merakit mesin tetas. Maka jika dilihat dari pandangan islam bahwa manusia harus mampu mengoptimalkan segala potensi dalam dirinya yang telah diberikan oleh Allah SWT. Akal manusia merupakan potensi paling berharga dan termahal yang hanya diberikan oleh Allah SWT.

Bahkan Allah SWT memberikan peringatan kepada hamba-Nya untuk menggunakan akal pikirannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Yunus ayat 100 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُو

Artinya*: Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya*.(Q.S. Yunus ayat 100)[6]

Berdasarkan ayat di atas, bahwa segala aktivitas manusia harus dilakukan dengan ilmu, kecerdikan dan pengoptimalan semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Selain itu islam juga menganjurkan pemeluknya untuk berproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi seperti pertanian, industri, perdagangan, dan bekerja dalam berbagai bidang keahlian yang menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih makmur dan sejahtera.

Bagi para pengusaha pembibitan ayam sendiri, sebuah strategi untuk mempertahankan usaha bisnisnya sangatlah penting. Dimana untuk mengatasi atau meminimalisir berbagai masalah yang terjadi pada sebuah perusahaan seperti

[6] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.39

ancaman dan kelemahan. Oleh karena itu, dibutuhkannya suatu cara atau metode perencanaan strategis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk suatu spekulasi bisnis. Jadi dapat diketahui bahwa analisis SWOT merupakan suatu bentuk analisis dalam manajemen perusahaan yang secara sistematis dapat membantu penyusunan suatu rencana yang matang untuk mencapai tujuan, baik itu jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Dari analisis SWOT ini dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT.

Oleh karena itu penting untuk usaha mikro pembibitan ayam menggunakan analisis SWOT yang dapat membantu industri tersebut dalam mempertahankan dan meningkatkan kelangsungan hidup organisasinya guna menghadapi perkembangan industri pasar Indonesia. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo karena merupakan salah satu potensi yang dimiliki masyarakat setempat serta tempat penelitian yang dekat dengan rumah peneliti.

Berdasarkan pernyataan – pernyataan tersebut untuk membantu mengatasi berbagai masalah internal maupun eksternal yang dapat menghambat perkembangan usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo, maka dibutuhkan analisis SWOT yang dapat menghasilkan sebuah strategi penting. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo. Karena selain usaha mikro ini

terbuka bagi yang ingin melakukan penelitian tetapi juga usaha mikro pembibitan ayam ini merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga bisa mensejahterakan masyarakat sekitar Keacamatan Karangrejo. Untuk itu penulis memilih judul "**Analisis SWOT Usaha Mikro Kecil Pembibitan Ayam di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung"**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana *strenght , weaknesses, opportunities* dan *threats* pada usaha mikro kecil pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *strenght , weaknesses, opportunities* dan *threats* pada usaha mikro kecil pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung

D. Batasan Masalah

Analisis SWOT merupakan bagian yang penting bagi sebuah perusahaan yang mana pelaksanaan dan penerapannya diharapkan dapat membantu keberlangsungan perusahaan tersebut. Mengingat pentingnya pelaksanaan dan penerapannya agar penelitian ini dapat dilakukan dengan sempurna, lebih fokus dan mendalam, maka dalam penelitian ini diberikan batasan – batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada usaha mikro pembibitan ayam di Desa Sukorejo Kecamatan Karangrejo

2. Penelitian ini hanya meneliti tentang analisis SWOT

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Acuan atau dasar teoretis bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan pembahasan mengenai masalah analisis SWOT usaha mikro pembibitan ayam

b. Untuk pengembangan penelitian di bidang Ekonomi Syariah.

c. Untuk perbendaharaan perpustakaan di IAIN Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai bahan masukan atau pertimbangan oleh instansi atau lembaga Dinas Peternakan khususnya dalam pengembangan usaha mikro pembibitan ayam

b. Sebagai kontribusi pengetahuan tentang strategi pengembangan usaha mikro pembibitan ayam

G. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

a. Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti megurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitanya dan ditafsir maknanya.[7]

---

[7] Makinuddin, Tri Hadiyanto Sesongko, *Analisis Sosial : Bersaksi dalam Advokasi Irigasi*, (Bandung : Yayasan AKATIGA, 2006), hal. 40

b. SWOT menurut Sondang P. Siagian, merupakan salah satu instrumen analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat telah diketahui pula secara luas bahwa SWOT merupakan akronim untuk kata – kata *strenghts* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman).[8]

c. Menurut Abdul Majid menyatakan bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. [9]

d. Usaha Mikro adalah unit usaha yang memiliki nilai aset paling banyak Rp50 juta, atau dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp300 juta, atau dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp300 juta.[10]

e. Pembibitan Ayam adalah usaha yang tujuannya untuk menyediakan bibit-bibit ayam yang berkualitas[11]

2. Secara Operasional

Dari judul di atas maka secara operasional dapat dikatakan bahwa peneliti ingin menerapkan model penelitian analisis SWOT untuk mengetahui perkembangan usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Karena analisis SWOT bagi peneliti sendiri merupakan

---

[8] Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 172

[9] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 24

[10] Bank Indonesia, *Usaha Mikro Islami*, ... hal. 4

[11] Wisnu Pratama, *Rahasia Sukses Usaha Pembibitan Ayam Kampung Secara Modern*, https://budidayaternak.id/usaha-pembibitan-ayam-kampung/, diakses pada tanggal 11 Desember 2018, pukul 06.14 WIB

suatu analisis yang sangat penting untuk menghasilkan sebuah strategi bagi perusahaan. Dengan memadukan empat faktor yaitu kekuatan yang bisa dijadikan untuk mengatasi kelemahan dan menemukan peluang untuk mendapatkan strategi sekaligus dapat menghadapi berbagai ancaman yang datang.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan laporan penelitian ini terdapat 6 pembahasan dimana setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai perinciannya, hal ini ditujukan untuk menghasilkan pembahasan yang sistematis antara pembahasan yang satu dengan lainnya, serta agar dalam pembahasan mendapat gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematika pada penulisan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan keterangan sebagai berikut:

Bagian awal pada sistematika penulisan skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

Bagian inti pada penulisan skripsi terdiri dari enam bab dan masing-masing bab memiliki sub-sub bab, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN : membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : membahas tentang kajian teori mengenai teori manajemen strategi, kewirausahaan, usaha mikro , teknologi mesin tetas telur ayam yang berisi manfaat mesin tetas telur dan cara kerja mesin tetas. Serta yang terakhir ada tinjauan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN : membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknis analisa data, pengecekan keabsahan temuan,dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN : berisi tentang gambaran umum objek penelitian, pemaparan data terkait temuan penelitian, serta analisis data yang diperoleh dari tempat usaha pembuat mesin tetas mengenai pengembangan usaha mikro pembibitan ayam.

BAB V PEMBAHASAN : pada bab ini akan dilakukan pembahasan data yang telah ditemukan dan akan dikaitkan dengan teori-teori yang telah ditemukan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI PENUTUP : pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup penulis.